

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat itu krisis moneter atau biasa yang dikenal dengan krisis mata uang yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997, telah berlangsung selama hampir tiga tahun dan berubah menjadi krisis ekonomi, dimana kegiatan ekonomi jatuh karena semakin banyak perusahaan yang bangkrut dan bank-bank dilikuidasi dan berkurang jumlahnya. Pekerja yang menganggur meningkat. Pada saat yang sama, kurangnya transparansi atau keterbukaan dan kurangnya data telah menciptakan ketidakpastian, sehingga mempersulit aliran dana asing melalui sistem perbankan yang lemah. Selain itu, krisis ekonomi adalah keadaan dimana pemerintah suatu negara tidak lagi dipercaya oleh rakyatnya, terutama dalam hal keuangan. Ketika Indonesia berutang kepada negara lain, bunga utang tersebut meningkat setiap tahunnya, namun akibat krisis ekonomi global, pendapatan Indonesia tidak bertambah sehingga menyulitkan Indonesia untuk melunasi utang tersebut yang berujung pada kebangkrutan.<sup>1</sup>

Kebangkrutan juga dapat diakibatkan oleh kegagalan manajemen keuangan, dimana perusahaan gagal mengelola keuangannya dengan baik, mengakibatkan kegagalan

---

<sup>1</sup>Putri Keumala Sari, 'Identifikasi Penyebab Krisis Moneter dan Kebijakan Bank Sentral di Indonesia: Kasus Krisis Tahun', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)* Vol. 1 No. 2 (November 2016).h. 65.

operasinya, mengakibatkan ketidakmampuan untuk membiayai operasi normalnya dan membayar hutangnya. Kebangkrutan akan sangat cepat terjadi pada bisnis di negara-negara dengan kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu lebih cepat kebangkrutan bisnis yang mungkin sudah sakit dan bangkrut sebelumnya. Bahkan perusahaan yang belum sakit pun bisa berjuang untuk membiayai operasinya akibat krisis ekonomi. Namun, proses kebangkrutan suatu perusahaan tentunya tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor non ekonomi lainnya.<sup>2</sup>

Selain itu, kebangkrutan terjadi karena beberapa faktor yang mendasarinya. Pertama adalah kegagalan yang disebabkan oleh faktor internal atau faktor perusahaan itu sendiri, yaitu perusahaan menghadapi *technical insolvency*, apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo, tetapi aset perusahaan lebih berharga dari utangnya. Jika nilai aset perusahaan lebih kecil dari nilai utang perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi kebangkrutan secara hukum. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu tidak mampu membayar utang-utangnya, dinyatakan pailit oleh pengadilan. Kedua yaitu faktor eksternal, penyebab kegagalan berasal dari luar perusahaan dan berhubungan langsung dengan perusahaan bahkan lingkungan global.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Muhammad Akhyar Adnan dan Muhammad Imam Taufiq, 'Analisis Ketetapan Prediksi Model Altman Terhadap Terjadinya Likuidasi Pada Lembaga Perbankan (Kasus Likuidasi Perbankan Di Indonesia)', *Jurnal JAAI*, Vol 5.No. 2 (Desember 2001).h. 186.

<sup>3</sup>Friska Lerinsa, 'Potensi Kebangkrutan Suatu Perusahaan Akibat Mismanajemen', *Jurnal Simki Economic*, Vol 4.No.1 (2022).h. 66-73.

Dengan menganalisis laporan keuangan, kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi terkait kondisi keuangan perusahaan dan hasil yang berkaitan dengan pemilihan strategi perusahaan yang diterapkan.<sup>4</sup> Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, pimpinan perusahaan dapat memahami status dan perkembangan keuangan perusahaan, serta pencapaian masa lalu dan hasil operasi saat ini. Selain itu, dengan melakukan analisis keuangan di masa lalu, kita dapat mengidentifikasi kelemahan perusahaan dan hasil yang dianggap cukup baik serta menentukan kemungkinan perusahaan bangkrut.<sup>5</sup>

Kinerja keuangan bank mengacu pada penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terlibat, baik pemilik, pengelola maupun masyarakat pengguna jasa bank.<sup>6</sup> Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Tingkat kesehatan suatu perusahaan penting bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasi, meningkatkan profitabilitas dan

---

<sup>4</sup>Akhyar Adnan dan Imam Taufiq.h. 183.

<sup>5</sup>Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih, 'Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Pendekatan Altman (Kasus Pada Sepuluh Perusahaan Di Indonesia)', *Jurnal JAAI*, Volume 4.No. 2 (Desember 2000).h. 137.

<sup>6</sup>Diana Marlyna dan Mohan Aka Wirando, 'Analisa Tingkat Kesehatan Bank Syariah', *Jurnal International Journal Of Business*, Vol 1.No. 1 (2018).h. 19-24.

menghindari potensi kebangkrutan. Selain itu, dengan menganalisis tingkat kesehatan keuangan, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat dinilai, struktur modal perusahaan, distribusi aset, efektivitas penggunaan aset, hasil usaha atau pendapatan yang direalisasikan, beban tetap yang harus dibayarkan, dan kemungkinan diprediksi akan mengalami kebangkrutan.<sup>7</sup>

Salah satu cara untuk mengatasi kekhawatiran akan *financial distress* yaitu dengan menilai kesehatan sektor perbankan. Perlu adanya suatu sistem yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan bank agar pihak manajemen dapat menyiapkan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang timbul nantinya.<sup>8</sup>

Analisis kebangkrutan sangat penting dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan sejak awal agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi dan perusahaan dapat mengantisipasi dan membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan.

Berdasarkan analisis laporan keuangan akan dapat dihitung dengan sejumlah rasio-rasio keuangan yang dijadikan kebangkrutan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu

---

<sup>7</sup>Akhyar Adnan dan Kurniasih.h. 139.

<sup>8</sup>Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto, 'Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis RGEK Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017)', *Jurnal of Accounting*, Volume 8.No. 3 (2019).h. 2.

instansi, investor, dan pemerintah untuk melakukan langkah-langkah antisipatif. Adapun model untuk memprediksi potensi kebangkrutan antara lain menggunakan variabel rasio keuangan seperti model *Zmijewski*, *Springate*, dan *Grover*. Ketiga model tersebut merupakan pendesainan dan penilaian ulang yang kemudian dibentuk dan dikembangkan melalui perbandingan rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan.<sup>9</sup>

Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Zmijewski*, model ini menggunakan rasio profitabilitas *Return On Asset (ROA)*, *leverage (Debt Ratio)*, dan likuiditas (*Current Ratio*) untuk menganalisis apakah perusahaan tersebut mengalami gangguan terhadap keuangan atau tidak. Model *Zmijewski* memiliki keakurasian sebesar 94,9%.<sup>10</sup>

Model kedua yaitu *Springate* dengan tingkatan keakuratan yang tinggi yaitu 92,5%, model potensi kebangkrutan ini dibuat dengan mengikuti metode *Multiple Discriminant Analysis (MDA)* yang dikembangkan oleh Altman *Z-Score* dalam memprediksi potensi kebangkrutan.<sup>11</sup>

Model ketiga yaitu *Grover* merupakan pengembangan dari model Altman, model ini ditemukan oleh Jeffrey S. Grover yang melakukan penelitian dengan mengambil sampel 35

---

<sup>9</sup>K Rizkyansyah dan N Laily, 'Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Dengan Metode Springate, Zmijewski, Dan Grover', *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7.5 (2018), h. 1–16.

<sup>10</sup>Yoga Taufan Fahma dan Nina Dwi Setyaningsih, 'Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel', *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15.2 (2021), h. 200–216. <<https://doi.org/10.32815/jibeka.v15i2.398>>.

<sup>11</sup>Kiki Fatimah Ambarwati dan Sriwardany, 'Analisis Perbandingan Model Springate Dan Model Zmijewski Dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Perusahaan Pada PT.Bintang Persada Satelit', *Indonesian Journal of Business Analytics*, 1, No. 2 (2021), h. 261–70.

perusahaan bangkrut dan 35 perusahaan tidak bangkrut pada periode 1982-1996. Hasil penelitian tersebut menunjukkan keakuratan sebesar 97,7%, hal tersebut mendanakan bahwa model *Grover* cocok digunakan untuk mendeteksi adanya potensi kebangkrutan pada perusahaan.<sup>12</sup>

**Tabel 1.1**  
**Ikhtisar Keuangan Masing-masing bank yang terdaftar**  
**pada Unit Usaha Syariah (UUS)**  
**(Dalam Persentase)**  
**DATA CAR (*Capital Adequancy Ratio*)**

NAMA BANK	TAHUN					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Bank Danamon	1,48	1,62	2,72	3,42	3,33	3,30
Bank Permata	0,76	0,41	0,35	1,43	0,39	1,47
Bank Maybank	1,15	1,01	0,62	1,41	1,89	2,63
Bank CIMB Niaga	1,18	1,15	0,01	1,03	1,11	2,03
Bank OCBC NISP	0,81	0,48	0,96	1,56	1,87	1,52
Bank Sinarmas	1,89	3,07	4,62	5,94	5,19	10,97
Bank Tabungan Pensiunan	24,1	24,6	24,2	25,6	26,2	24,2
Bank Jago	20,22	18,62	148,28	91,38	169,92	3,36
BPD Aceh	0,85	0,66	0,80	1,00	0,88	0,54
BPD Kalimantan Barat	21,59	24,31	24,27	24,46	27,10	0,16
BPD Kalimantan Selatan	19,81	25,63	23,63	22,05	24,67	1,28
BPD DKI	2,92	2,58	1,19	1,20	1,66	1,50
BPD Jawa Timur	0,79	1,16	1,89	1,60	2,16	2,70
BPD Jawa Tengah	1,09	1,34	1,93	1,33	2,58	2,99
BPD Nusa Tenggara Barat	1,26	0,98	0,68	0,46	0,52	26,36
BPD Sumatera Utara	5,13	4,68	3,28	2,04	2,14	1,72

Sumber data : Laporan Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

<sup>12</sup>Yoga Taufan Fahma dan Nina Dwi Setyaningsih, 'Analisis Financial Distress Dengan Model Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel', *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, Vol. 15.No. 2 (2021), h. 201.

**Tabel 1.2**  
**DATA ROA (Return On Asset)**

NAMA BANK	TAHUN					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Bank Danamon	3,64	2,69	2,28	0,97	2,64	3,39
Bank Permata	2,13	1,67	1,68	1,00	1,84	0,35
Bank Maybank	2,84	2,82	1,61	0,90	1,26	0,77
Bank CIMB Niaga	2,90	2,70	0,03	3,14	3,83	2,75
Bank OCBC NISP	0,81	0,48	0,96	1,56	1,87	1,21
Bank Sinarmas	0,09	1,84	0,79	1,05	1,88	2,79
Bank Tabungan Pensiunan	2,1	3,0	2,3	1,4	2,2	2,3
Bank Jago	-104	-276	15,89	11,27	0,10	10,39
BPD Aceh	2,51	2,38	2,33	1,73	1,87	2,00
BPD Kalimantan Barat	2,94	2,71	2,73	2,90	2,51	5,11
BPD Kalimantan Selatan	1,34	0,78	1,42	1,83	1,77	2,56
BPD DKI	1,28	1,03	5,74	4,80	3,83	2,64
BPD Jawa Timur	0,04	0,01	0,12	0,47	0,48	0,64
BPD Jawa Tengah	2,23	2,99	2,91	2,02	0,05	0,88
BPD Nusa Tenggara Barat	4,50	1,92	2,56	1,74	1,64	1,93
BPD Sumatera Utara	0,09	0,71	0,57	1,67	0,22	1,99

Sumber data: Laporan Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

**Tabel 1.3**  
**DATA NPF (Non Performing Finance)**

NAMA BANK	TAHUN					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Bank Danamon	0,63	1,53	1,38	1,12	1,06	1,42
Bank Permata	1,77	0,58	1,07	1,47	0,95	0,75
Bank Maybank	2,00	1,92	1,57	2,07	2,51	2,33
Bank CIMB Niaga	0,27	0,43	0,00	0,66	0,56	0,41
Bank OCBC NISP	1,40	1,04	1,07	1,24	1,33	1,17
Bank Sinarmas	2,65	2,59	0,77	0,08	0,01	0,15
Bank Tabungan Pensiunan	0,4	0,5	0,4	0,5	0,4	0,4
Bank Jago	4,08	4,15	0,05	0,00	0,04	1,97
BPD Aceh	0,04	0,04	0,04	0,04	0,03	0,04
BPD Kalimantan Barat	0,17	0,15	0,13	0,53	0,48	0,00
BPD Kalimantan Selatan	5,65	4,9	4,14	3,64	3,71	0,65

BPD DKI	0,64	0,60	0,68	1,07	0,63	0,42
BPD Jawa Timur	0,84	0,71	0,42	1,50	0,66	0,48
BPD Jawa Tengah	0,06	0,08	0,32	1,30	0,15	0,04
BPD Nusa Tenggara Barat	0,13	0,57	0,61	0,77	0,63	0,22
BPD Sumatera Utara	9,20	7,74	12,46	11,99	7,50	5,72

Sumber data: Laporan Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

**Tabel 1.4**  
**DATA FDR (*Financing to Deposit Ratio*)**

NAMA BANK	TAHUN					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Bank Danamon	94,79	91,50	109,10	124,28	176,00	182,25
Bank Permata	75,63	101,34	81,03	68,77	96,05	73,98
Bank Maybank	123,93	101,49	94,01	95,29	82,44	84,98
Bank CIMB Niaga	83,16	110,88	1,01	106,10	88,48	118,80
Bank OCBC NISP	107,61	81,81	110,87	63,62	104,08	57,33
Bank Sinarmas	143,60	161,14	113,02	90,97	84,07	55,80
Bank Tabungan Pensiunan	96,2	96,2	163,0	134,2	123,1	163,1
Bank Jago	72,68	76,74	47,54	111,07	145,86	186,06
BPD Aceh	69,44	71,98	68,64	70,82	68,06	75,44
BPD Kalimantan Barat	77,59	82,46	83,11	87,33	71,31	134,30
BPD Kalimantan Selatan	103,89	89,73	95,26	93,14	82,85	104,73
BPD DKI	70,77	93,04	100,33	72,90	67,07	125,4
BPD Jawa Timur	48,49	67,83	85,19	88,01	88,88	92,25
BPD Jawa Tengah	78,90	115,85	110,57	70,88	67,17	79,31
BPD Nusa Tenggara Barat	180,42	98,93	81,89	86,53	90,96	89,21
BPD Sumatera Utara	99,68	107,81	91,50	86,88	90,46	99,45

Sumber data: Laporan Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari data diatas menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dinyatakan sehat ketika rasionya  $> 9\%$ . Akan tetapi dari data diatas yang menunjukkan bank sehat hanya beberapa bank, adapun bank yang menyatakan CAR  $> 9\%$  yaitu Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Bank Pembangunan



Daerah Kalimantan Barat dan Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan. Selain bank yang disebutkan di atas mengalami fluktuatif dan dinyatakan tidak sehat karena CAR kurang dari 9%.

Sedangkan *Return On Asset* (ROA) dinyatakan sehat ketika nilai rasionya  $> 1,25\%$ . Jika di lihat dari data diatas yang menunjukkan bank dinyatakan tidak sehat terjadi pada beberapa bank adapun bank yang mengalami penurunan ROA nya yaitu Bank Danamon, Bank Permata, Bank Maybank pada tahun 2020 mencapai 0,97%, 1,00% dan 0,90%. Bank CIMB Niaga pada tahun 2019 mencapai 0,03%. Bank Sinarmas pada tahun 2017, 2019 dan 2020 sebesar 0,09%, 0,79% dan 1,05%. Bank Jago pada tahun 2017,2018 dan 2021 mengalami penurunan sebesar -1,04%, -2,76% dan 0,10%. Adapun Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur ROA selama lima periode berturut-turut mengalami penurunan secara fluktuatif sebesar 0,04%, 0,01%, 0,12% 0,47% dan 0,48%. Sedangkan Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah mengalami penurunan pada tahun 2021 mencapai 0,05%. Selain Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur yang mengalami penurunan Bank Pembangunan Daerah Sumatra Utara pun mengalami penurunan pada tahun 2017, 2018, 2019, dan 2021 mencapai 0,09%, 0,71%, 0,57%, 0,22%.

Untuk *Non Performing Financing* (NPF) dinyatakan sehat ketika kurang dari 5%. Dalam menentukan nilainya peneliti menggunakan NPF Nett yang diambil dari laporan keuangan dari masing-masing bank yang terdaftar pada Unit

Usaha Syariah (UUS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Adapun bank yang dinyatakan pada pembiayaan bermasalah yaitu pada Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara pada enam periode berturut-turut, yaitu pada tahun 2017 mencapai 9,20%, tahun 2018 mencapai 9,74%, tahun 2019 mencapai 12,46%, tahun 2020 mencapai 11,99% , pada tahun 2021 mencapai 7,50% dan tahun 2022 mencapai 5,72%.

Sedangkan untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dinyatakan sehat ketika rasionya mencapai 80-100% oleh sebab itu rasio FDR harus dijaga agar tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah pula. Adapun bank yang mengalami penurunan pada FDR nya yaitu Bank Permata pada tahun 2017 dan 2020 sebesar 75,63% dan 68,77 %. Bank CIMB Niaga tahun 2019 sebesar 1,01%. Bank OCBC NISP pada tahun 2020 sebesar 63,62%. Bank Pembangunan Daerah Aceh yang mengalami penurunan berturut-turut selama lima periode yaitu sebesar 69,44%, 71,98%, 68,64%, 70,82% dan 68,06%. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat mengalami penurunan pada tahun 2017 dan 2021 sebesar 77,59% dan 71,31%. Selain Bank Pembangunan Daerah Aceh. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur mengalami penurunan pada tahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 48,49% dan 67,83%. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah mengalami penurunan pada tahun 2017, 2020, 2021 dan 2022 yaitu sebesar 78,90%, 70,88% , 67,17%, dan 79,31%. Bank Jago mengalami penurunan dan kenaikan juga yaitu pada tahun 2017 sebesar 72,68%, tahun 2018 sebesar 76,74%, tahun 2019 sebesar 47,54%.

Dalam penelitian ini peneliti membandingkan model-model prediksi kebangkrutan yaitu model *Zmijewski*, *Springate*, dan *Grover*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dari ketiga model tersebut untuk menganalisis kebangkrutan pada suatu perusahaan. Alasan pemilihan model *Zmijewski*, *Springate*, dan *Grover* yaitu karena penjelasan diatas mengungkapkan dengan jelas bahwa model tersebut paling akurat dalam memprediksi kesulitan keuangan di sektor perbankan. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan tingkat akurasi dan tipe error dari ketiga model analisis prediksi kebangkrutan sehingga dapat diketahui model analisis prediksi kebangkrutan mana yang terakurat dan tepat untuk digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Viska Ariesta (2014) yang meneliti mengenai prediksi kebangkrutan menggunakan model Grover, model Altman dan model Springate yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dan perbandingan antara ketiga model tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan melakukan penelitian tentang analisis kebangkrutan di sektor perbankan syariah dengan menggunakan model *Zmijewski*, *Springate*, dan *Grover* untuk mengetahui kondisi Unit Usaha Syariah dalam keadaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan menjadi hal yang utama. Apabila bank syariah terindikasi sudah pada kondisi menuju kebangkrutan maka bank dapat diketahui sejak awal, dan akan lebih mudah bagi pihak manajemen bank untuk menyelamatkan kondisi bank tersebut dari hal yang paling buruk yaitu kebangkrutan. Dari latar belakang diatas maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model *Zmijewski*, *Springate*, dan *Grover* dengan judul “**ANALISIS PREDIKSI POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ZMIJEWAKI, SPRINGATE DAN GROVER PADA UNIT USAHA SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2017-2022**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Financing* pada Unit Usaha Syariah pada tahun 2017-2022 mengalami fluktuatif.
2. Nilai tertinggi *Non Performing Financing* pada Unit Usaha Syariah pada tahun 2019 sebesar 12,46% dimana melebihi 5% sangat mengancam kesehatan bank.
3. Nilai tertinggi *Financing to Deposit Ratio* pada Unit Usaha Syariah pada tahun 2017 sebesar 180,42% menunjukkan rendahnya likuiditas pada Unit Usaha Syariah.
4. *Return On Asset* pada Unit Usaha Syariah mengalami penurunan sebesar -1,04 % dan -2,76 % pada tahun 2017 dan 2018 menunjukkan bahwa total aset yang dipergunakan perusahaan tidak mampu memberikan laba sehingga menyebabkan kerugian.

5. Diduga terdapat perbedaan penilaian model analisis kebangkrutan berdasarkan rasio keuangan yang digunakan masing-masing model kebangkrutan.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian bertujuan untuk membatasi pembahasan pada inti permasalahan penelitian ini saja. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dari pokok-pokok penelitian. Oleh karena itu, penelitian berfokus pada :

1. Penelitian prediksi kebangkrutan terhadap laporan keuangan masing-masing bank yang terdaftar pada Unit Usaha Syariah (UUS) periode 2017-2022.
2. Menggunakan model *Zmijewski*, *Springate* dan *Grover* dalam memprediksi kebangkrutan.
3. Membandingkan model mana yang paling akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada Unit Usaha Syariah (UUS) periode 2017-2022.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil analisis kebangkrutan antara model *Zmijewski*, model *Springate* dan model *Grover* pada Unit Usaha Syariah (UUS) selama periode 2017-2022?

2. Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada Unit Usaha Syariah (UUS) selama periode 2017-2022?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil analisis kebangkrutan antara model *Zmijewski*, model *Springate* dan model *Grover* pada Unit Usaha Syariah (UUS) selama periode 2017-2022.
2. Untuk mengetahui model prediksi mana yang paling akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada Unit Usaha Syariah (UUS) selama periode 2017-2022.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini peneliti memperoleh pengalaman dan diharapkan menjadi sarana belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada pada perbankan syariah khususnya menyangkut tentang analisis prediksi potensi kebangkrutan suatu perbankan menggunakan model *Zmijewski*, *Springate*, dan *Grover*.

## 2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca, serta dapat menambah referensi pembaca yang ingin melakukan penelitian tentang analisis prediksi potensi kebangkrutan suatu perbankan menggunakan model *Zmijewski*, *Springate*, dan *Grover*.

## 3. Bagi Perbankan

Menjadi sumber informasi serta data pertimbangan dalam melaksanakan penentuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengaplikasikan model *Zmijewski*, *Springate*, dan *Grover* guna mengetahui prediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan serta memberikan gambaran kepada para calon nasabah atau investor terhadap kondisi perbankan dan dapat diajukan acuan dalam pengambilan keputusan.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian adalah untuk meringkas sub bab yang akan dibahas, diantaranya yaitu sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian serta membahas sistematika penulisan penelitian ini.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang landasan teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang didapat akan menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

**BAB III : MODEL PENELITIAN**

Bab ini menguraikan secara spesifik mengenai waktu, tempat penelitian, populasi, sampel, variabel penelitian, jenis model penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL  
PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan dari hasil pengujian hipotesis.

**BAB V : KESIMPULAN**

Bab ini merupakan kesimpulan ringkas terhadap perumusan masalah yang telah dibuat dan saran terhadap masalah yang diteliti.